

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa praktik ritual *Wawacan Syekh* pada Masyarakat Desa Cokopsulanajana ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menyintesis nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, memadukan kepercayaan kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Proses ritual ini memiliki tahapan-tahapan yang terorganisir, mulai dari menyatakan maksud dan tujuan, pembacaan silsilah hadarat atau *tawasul*, pelantunan *manāqib*, hingga pembacaan do'a, menunjukkan adanya struktur yang jelas dalam penyelenggaraan acara. Penggunaan Kitab *Khulāsah al-Mafākhir* sebagai sumber cerita mengenai Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani menandakan bahwa cerita-cerita ini menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan ritual dan memiliki peran khusus dalam menghidupkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, praktik *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanajana mencerminkan kompleksitas hubungan antara kepercayaan lokal, nilai-nilai keagamaan Islam, dan upaya masyarakat untuk menjaga warisan budaya leluhur mereka dengan tetap berada dalam kerangka syariat Islam.

Setelah peneliti pahami mengenai proses Vernakularisasi Teks di dalam Kitab *Khulāsah al-Mafākhir* sehingga menjadi Kitab *Wawacan Syekh* bukan hanya sekedar mengalih bahasakan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa Kuno. Melainkan melalui proses adopsi dan adaptasi, serta adanya pengaruh sosial dan budaya masyarakat. Proses adopsi dan adaptasi melalui berbagai aspek, baik itu dari segi aspek bahasa (seperti lafadz الله menjadi kata *Hyang*), aspek tata krama Bahasa (seperti air menjadi tingkatan kata *banyu*, *toya* dan

tirta), aspek serapan Bahasa Arab (seperti kata روحانية menjadi kata Ruhani, kata بصيرٍي menjadi kata Sabar dan kata بقوى menjadi kata kuat) dan dari aspek susunan rumus nada atau irama tembang macapat (setiap penggantian irama, maka akan ditandai dengan tulisan lafadz “فف” atau “□” berwarna merah yang artinya pupuh dan dilanjut dengan jenis pupuhnya). Lafadz yang ada di dalam Kitab *Khulāsah al-Mafākhir* tidak semua dipindah sesuai dengan urutan hikayatnya. Dan bukan merupakan suatu terjemah secara mutlak melainkan inti dari permasalahan antara hikayat yang ada di dalam Kitab *Khulāsah al-Mafākhir* dengan hikayat yang ada didalam Kitab *Wawacan Syekh*. Namun maksud dan inti dari keduanya sama.

Pandangan masyarakat Desa Cokopsulanjana terhadap syuhada dan wali dihormati dan dianggap memiliki status yang tinggi di sisi Allah. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang hidup di jalan Allah dan memiliki kesucian hati, seperti Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang masih dihormati meskipun beliau sudah hidup ratusan tahun lalu. Pengaruhnya masih kuat di kalangan masyarakat, terutama dalam konteks keberkahan, keberlimpahan, dan keselamatan. Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dianggap sebagai perantara masyarakat Desa Cokopsulanjana dengan Allah. Masyarakat Desa Cokopsulanjana memiliki konsep imortalitas yang terkait dengan keyakinan bahwa roh syuhada dan wali tetap hidup setelah kematian dan terus menerima rizki dari Allah. Dalam konteks ritual *Wawacan Syekh*, mereka meyakini bahwa melibatkan diri dalam ritual ini akan membawa keberkahan dan rizki. Tafsiran masyarakat Desa Cokopsulanjana terhadap ayat imortalitas Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani didasarkan pada pemahaman dan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān, seperti Qs. Al-Baqarah :154 dan Qs. Al-Imran: 169. Dengan demikian, keseluruhan pemahaman dan praktik masyarakat Desa Cokopsulanjana terhadap imortalitas Syekh Abdul

Qodir Al-Jaelani tercermin dalam keyakinan, ritual, dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti/penulis memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi *Wawacan Syekh* ini merupakan tradisi yang jarang orang ketahui, bahkan banyak masyarakat Indonesia yang asing atau tidak tahu menahu tentang tradisi *Wawacan Syekh* ini. Dari ketidak tahuan itu mereka memandang sebelah mata atau bahkan menganggap rendah tradisi ini. Maka dari permasalahan tersebut Kami berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi kita semua, sehingga tidak mudah untuk menilai sesuatu sebelum kita mempelajarinya lebih dalam.
2. Apabila peneliti dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, maka beliau menghimbau kepada para pembaca agar lebih teliti dan bijaksana dalam memandang permasalahan, khususnya jika menyangkut hadis tradisi *Wawacan Syekh*. Karena bisa jadi tradisi ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'ān atau bahkan ditunjukkan oleh Nabi, akan tetapi dalam isi kegiatan *Wawacan Syekh* ini penuh dengan nilai-nilai keagamaan Islam didalamnya.
3. Semoga tulisan ini dapat menjadi salah satu khazanah dalam meneliti dan mengungkap data dan fakta secara mendalam terkait *Wawacan Syekh*. Tidak ada karya sempurna yang tercipta dari pikiran manusia tanpa cacat sedikit pun. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian mengenai “VERNAKULARISASI TEKS DAN TAFSIR AYAT TENTANG IMORTALITAS SYUHADA : (Studi *Living Qur'ān* Pada Tradisi Ritual *Wawacan Syekh* di Desa Cokopsulanjana) tidak berhenti sampai disini saja, apalagi bagi yang tertarik dengan

topik ini. Sebagai stimulus atau sumbangan kepada pembaca, penulis berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian dan kajian mengenai topik ini secara lebih mendalam. Karena masih perlu dikaji lebih dalam dengan menggunakan paradigma dan perspektif cara yang berbeda untuk mencapai penelitian yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih mempunyai banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca untuk perbaikannya.